

## Sejarah Daulah Umayyah I di Syiria

Moh. Restu Hoeruman<sup>1</sup>, Nur Lisa<sup>2</sup>, Zahwa Syuhadani<sup>3</sup>, Sitti Hajar Wangi<sup>4</sup>, Nur Afni Safira<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email Corresponding Author: [mohrestu@radenfatah.ac.id](mailto:mohrestu@radenfatah.ac.id).

Received: 29 November 2024. Accepted: 02 December 2024. Published: 03 December 2024

### ABSTRACT

*The Umayyad dynasty in Syria was a pivotal period in Islamic history. The vast territorial expansion, scientific advancements, and the construction of magnificent infrastructure were signs of its heyday. But the dynasty collapsed due to many internal and external factors. The purpose of this paper is to gain an understanding of Islamic history and how it evolved in an era of growing technology. This research uses literature research with a qualitative descriptive analysis method. To obtain information, they read, analysed and synthesised various literatures, particularly journals. The study found two results: the growth and development of the Umayyad civilization in various fields, including the economy, and the division of power during the Umayyad rule.*

*Keywords: Umayyad Dynasty, Power, Islamic History.*

### ABSTRAK

Daulah Umayyah di Syiria adalah periode yang sangat penting dalam sejarah Islam. Ekspansi wilayah yang luas, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pembangunan infrastruktur yang megah adalah tanda masa kejayaannya. Tetapi dinasti ini runtuh karena banyak hal internal dan eksternal. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang sejarah Islam dan bagaimana ia berkembang di era teknologi yang semakin berkembang. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau literatur dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan informasi, mereka membaca, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur, khususnya jurnal. Studi ini menemukan dua hasil: pertumbuhan dan perkembangan peradaban Bani Umayyah dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, dan pembagian kekuasaan selama pemerintahan Bani Umayyah.

Kata Kunci: Daulah Umayyah, Kekuasaan, Sejarah Islam.

## PENDAHULUAN

"*Khalf*" artinya wakil, pengganti, dan penguasa. Kemudian muncul istilah "*khilafah*", yang merupakan organisasi politik Islam serupa dengan "*imamah*", yang berarti pemerintahan atau pemimpin. Kemudian muncul istilah "*khalifah*", bersama dengan bentuk jamaknya "*khulafa'*" dan "*khalaiif*", yang berarti seseorang yang mengambil alih posisi orang lain atau mengambil alih posisi orang lain dalam berbagai masalah (Aeni, *et.al.*, 2022; Jamaluddin & Dewi, 2021).

Sebagai organisasi politik dan sosial, kerajaan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan mengelola keragaman agama dan budaya dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global (Aisyah, 2021). Kerajaan Islam bertanggung jawab untuk memajukan keadilan sosial, harmoni agama, dan kemajuan peradaban Islam (Sholihah, 2019). Dinasti Umayyah adalah kekhalifahan Islam kedua di Jazirah Arab setelah Kekhalifahan Khulafaurrasyidin dibubarkan.

Selain itu, Daulah Umayyah adalah negara Islam dengan sejarah yang kaya dan peran besar dalam menyebarkan Islam (Suherli, *et.al.*, 2023). Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Abd Manaf adalah pendiri dan khalifah pertama Bani Umayyah. Kerajaan Bani Umayyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan penipuan, bukan melalui pemilihan atau suara terbanyak seperti *khulafaurrasyidin* (Riyadi, 2022).

Kedudukan Bani Umayyah di Syam sangat kuat. Ini karena Umayyah kalah dari Bani Hasyim dan melarikan diri dan menetap di sana selama sepuluh tahun. Yazid bin Abi Sufyan menjadi Gubernur Syam pada masa khalifah Usman bin Affan, dan adiknya, Muawiyah bin Abi Sufyan, menggantikannya selama 20 tahun (Permana, 2018). Pemerintahan Bani Umayyah memiliki kekuasaan yang luas, mencakup wilayah yang luas mulai dari Sind hingga Spanyol. Ia sangat kuat sehingga orang akan yakin bahwa mengguncangkannya tidak mudah (Anis, 2015).

Pemerintahan Bani Umayyah telah menunjukkan identitas Arabnya yang asli dan berusaha untuk mempertahankannya, sehingga hampir tidak ada persamaan hak antara Muslim Arab dan Muslim non-Arab (Yudistira, *et.al.*, 2022). Dinasti ini unik karena orang-orang berdarah Arab diprioritaskan untuk duduk di pemerintahan, sedangkan orang non-Arab tidak mendapat kesempatan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, tema terkait Dinasti Umayyah menjadi topik pembahasan yang tidak pernah terlepas dari sejarah peradaban Islam. Dengan demikian, diperlukan kajian mendalam terkait proses dan progress ekspansi serta historisitas dari Bani Umayyah, terutama awal mula kemunculannya di Syiria. Lebih lanjut, dibahas dalam tema *Sejarah Daulah Umayyah I di Syiria*.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan referensi dari buku, ensiklopedia, majalah, jurnal, media elektronik, dan sumber ilmiah lainnya yang

relevan untuk menjelaskan dan memahami subjek penelitian tanpa menggunakan teknik kuantifikasi atau statistik (Assingkily, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik normatif-deskriptif dan historis. Teknik pengumpulan dan pengolahan data utama dalam penelitian ini adalah sejarah, heuristik, interpretasi, dan kritik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Bani Umayyah di Masa Pra-Islam dan Masa Rasulullah saw.*

Bani Umayyah dan Bani Hasyim selalu bersaing untuk posisi pimpinan di masa pra-Islam, sebagai suku Quraisy. Bani Umayyah lebih berkuasa dalam pemerintahan dan perdagangan, sehingga mereka lebih menguasai ekonomi dibandingkan Bani Hasyim. Sementara Bani Hasyim adalah orang-orang yang berekonomi sederhana, Bani Hasyim sangat bangga dengan Muhammad bin Abdillah bin 'Abd al-Muthalib, Rasul terakhir yang diutus Allah swt (Iqbal & Setiawan, 2024).

Ketika agama Islam menjadi lebih populer dan mendapatkan pengikut, Bani Umayyah merasa bahwa pengaruhnya dan kekayaan mereka diancam. Jadi, Bani Umayyah menjadi penentang utama Bani Hasyim terhadap perjuangan Muhammad saw. Keturunan Umayyah Abu Sufyan bin Harb sering menjadi jenderal dalam beberapa peperangan melawan Bani Hasyim (Syahraeni, 2016). Setelah Islam menguasai Mekah, kaum Abu Sufyan menyerah, salah satunya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan. Dia kemudian memeluk Islam bersama dengan orang lain di Mekah.

### *Pembentukan Dinasti Bani Umayyah*

Setelah khalifah 'Ali bin Abi Thalib meninggal pada tahun 41 H/661 M, Muawiyah bin Abi Sufyan dengan cepat menjadi khalifah kelima Islam. Dia kemudian membentuk Dinasti Bani Umayyah (41-133 H/661-750 M). Dinasti Bani Umayyah berlangsung selama kurang lebih sembilan puluh tahun. Muawiyah memindahkan ibu kota negara dari Madinah ke Damaskus, tempat ia sebelumnya menjabat sebagai gubernur (Wahyuni & Afifah, 2024).

Selama masa itu, Dinasti Bani Umayyah di Damaskus (Suriah) dipimpin oleh 14 khalifah, yaitu: Muawiyah I bin Abi Sufyan (41-61 H/661-680 M), Yazid I (61-64 H/680-683 M), Muawiyah II (64-65 H/683-684 M), Marwan I bin Hakam (65-66 H/684-685 M), 'Abdul Malik (66-86 H/685-705 M), al-Walid I (86-97 H/705-715 M), Sulaiman (97-99 H/715-717 M), 'Umar II ('Umar bin 'Abdul 'Aziz) (99-102 H/717-720 M), Yazid II (102-106 H/720-724 M), Hisyam (106-126 H/724-743 H), al-Walid II (126-127 H/743-744 M), Yazid III (127 /744M), Ibrahim (127 H/744 M), dan Marwan II (127-133 H/744-750 M) ( Ensiklopedi Islam, 5; 132). Dari 14 khalifah sebagai disebut di atas, terdapat lima khalifah besar yaitu: Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661-680 M), 'Abd al-Malik bin Marwan (685-705 M), al-Walid bin 'Abd al-Malik (705- 715 M)

'Umar bin 'Abd al-'Aziz (717-720 M), dan Hisyam bin 'Abd al-Malik (724-743 M) (Adib, 2024).

### ***Kemajuan Dinasti Bani Umayyah***

#### *Masa Muawiyah bin Abi Sufyan*

Saat Muawiyah menjabat, dia mulai mengubah koalisi kesukuan Arab menjadi sebuah monarki yang sentral. Bahkan pemerintahan Muawiyah didasarkan pada jaringan kerja pribadi dan ikatan kekerabatan, yang menunjukkan upaya untuk sentralisasi kekuasaan negara. Namun, Selama beberapa dekade pemerintahan Muawiyah, ada banyak konflik, seperti warga Madinah menentang Quraisy karena mereka kehilangan posisi mereka, dan Syiah ingin jabatan khilafah, tetapi Muawiyah mampu mengatasi semua ini dengan keahlian pribadinya dan kekuatan militernya (Wahyuningsih, 2023).

Muawiyah melakukan sejumlah penaklukan ke Afrika Utara dan Iran Timur untuk memenuhi keinginan para pemimpin suku. Selanjutnya, dia berusaha meningkatkan pendapatan negara melalui pendapatan pribadi, pengambilalihan lahan pertanian dari Bizantium dan Sasania, dan investasi dalam pembukaan dan irigasi lahan baru. Nilai-nilai tradisi Arab, seperti konsiliasi, konsultasi, kedermawanan, dan penghormatan terhadap tradisi kesukuan, adalah sumber kebijakan politik dan kekuatan keuangan yang ditempuhnya. Muawiyah terkenal dengan sifat santunnya (hilm), Hayani & Bakhtiar (2020) menjelaskan bahwa, seperti Khalifah Umar, dia terkenal dengan kesetiaan keagamaannya.

Bahkan pemerintahan Muawiyah didasarkan pada jaringan kerja (networks) pribadi dan ikatan kekerabatan, yang menunjukkan upaya untuk sentralisasi kekuasaan negara. Namun begitu Selama beberapa dekade pemerintahan Muawiyah, ada banyak konflik, seperti warga Madinah menentang Quraisy karena mereka kehilangan posisi mereka, dan Syiah menginginkan jabatan khilafah, tetapi Muawiyah mampu mengatasi semua ini dengan keahlian pribadinya dan kekuatan militernya (Rachman, 2018).

#### *Masa Abdul Malik dan Al-Walid*

Aspek pertama dari kebijakan Abdul Malik setelah berhasil menghancurkan musuh-musuh Bani Umayyah adalah demiliterisasi Arab pada beberapa perkampungan militer di Iraq. Sejak itu, militer Suriah menggantikan kedudukan militer Iraq yang bermula dari sebuah perkampungan militer yang dibangun di *al-Wasith*. Pada masa pemerintahan Abdul Malik, untuk pertama kalinya khalifah Bani Umayyah mencetak mata uang logam, menggantikan mata uang Bizantium dan Sasania. Mata uang yang baru ini, menghilangkan simbolisme Kristen dan Zoroastrian dan memperkenalkan model koin yang terbuat dari emas dan perak yang bertuliskan huruf Arab sebagai simbol kedaulatan negara.

Demiliterisasi Arab di beberapa perkampungan militer di Iraq adalah bagian pertama dari kebijakan Abdul Malik setelah berhasil menghancurkan musuh-musuh Bani Umayyah. Sejak awal, sebuah perkampungan militer di al-Wasith digunakan untuk menggantikan militer Iraq. Selama pemerintahan Abdul Malik, khalifah Bani Umayyah mencetak mata uang logam untuk pertama kalinya, menggantikan mata uang Bizantium dan Sasania. Koin emas dan perak yang bertuliskan huruf Arab ditambahkan ke mata uang baru ini, menghilangkan tanda-tanda Kristen dan Zoroastrian.

Banyak masjid baru dibangun di Madinah dan Damaskus selama pemerintahan al-Walid. Masjid-masjid yang dihiasi menunjukkan kejayaan bangsa Arab dan pengabdian negara kepada agama. Peralihan pejabat pajak dari orang-orang Yunani dan Suriah ke orang Arab adalah kesejajaran lain yang dilakukan oleh kedua khalifah Bani Umayyah ini. Laporan, catatan ringkas, dan laporan sekarang ditulis dalam bahasa Arab. Perubahan ini terjadi di Iraq pada tahun 697 M, di Suriah dan Mesir pada tahun 700 M (Hayani & Bakhtiar, 2020).

#### *Masa Umar bin Abdul Aziz*

Selama pemerintahannya, banyak kemajuan terjadi. Salah satunya adalah bahwa Umar memberikan izin kepada semua pasukan Muslim yang aktif, baik Arab maupun non-Arab, untuk berpartisipasi aktif dalam *diwan-diwan*. Selain itu, Umar memasukkan prinsip baru ke dalam sistem pajak, yang didasarkan pada prinsip persamaan antara Muslim Arab dan Muslim non-Arab, termasuk pajak tanah dan pajak jiwa. Khalifah Umar menyatakan bahwa pajak tidak bergantung pada status seseorang. Seperti orang non-Arab, orang Muslim harus membayar pajak atas tanah mereka, dan demikian pula orang Muslim Arab harus membayar pajak atas tanah mereka secara keseluruhan (Muflihini, 2020). Umar segera menghapus antagonisme antara Arab dan non-Arab dan menjadikannya sebuah kesatuan Muslim yang luas setelah menyadari bahwa dominasi satu etnis atas etnis lain adalah kuno (Magfirah & Syahrial, 2024).

#### ***Pelanggaran Hukum oleh Khalifah Bani Umayyah***

##### *Pelanggaran Hukum oleh Muawiyah*

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Maududi, Imam al-Zuhri menyatakan bahwa pada masa Rasul dan Khalifah yang empat, orang kafir tidak boleh mewarisi seorang muslim dan sebaliknya. Namun, Khalifah pertama Dinasti Bani Umayyah melakukan hal yang salah dengan mewariskan seorang muslim dari seorang kafir, tetapi tidak dari seorang kafir. Setelah Umar bin Abdul Aziz membenahi mereka selama pemerintahannya, pelanggaran ini kembali terjadi, seperti yang terjadi pada Rasul dan empat Khalifah sebelumnya. Namun, di bawah pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, dia mengembalikannya sebagaimana pada masa Muawiyah (Haris, 2018).

Selain itu, kebiasaan Muawiyah mengumpat dan mencaci maki Ali bin Abi Thalib r.a. dalam pidatonya di atas mimbar di depan kaum muslimin adalah pelanggaran hukum. Mereka bahkan melaknat Ali bin Abi Thalib r.a. di atas mimbar Masjid Nabawi di Madinah di hadapan keturunan dan keluarga Ali. Tapi alhamdulillah, kebijakan Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi Khalifah menghentikan kebiasaan buruk itu segera, sebagaimana pula dengan kebiasaan buruk lainnya yang telah dilakukan oleh banyak Khalifah sebelumnya. Umar segera melarang pelaknatan terhadap Ali r.a. dan meminta agar dibacakan QS. al Nahl (16): 90 (Hamami & Fitriyadi, 2024).

#### *Pelanggaran Hukum oleh Yazid*

Apa yang telah dilakukan oleh Muawiyah dalam hal pelanggaran hukum di masa pemerintahannya, telah diwarisi oleh penggantinya. Yazid sebagai pengganti Muawiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Maududi telah melakukan tiga pelanggaran besar yang mengguncangkan dunia Islam seluruhnya (Jabir, 2007). Pertempuran Harrah yang terjadi di akhir masa pemerintahan Yazid, tepatnya di akhir tahun 73 H, adalah satu pelanggaran besar dari tiga pelanggaran besar yang pernah dilakukan oleh Yazid (Hak, 2019).

Warga Madinah mengusir gubernurnya dan mengangkat Abdullah bin Handalah sebagai gubernur, yang menyebabkan pertempuran tersebut. Ketika Yazid mengetahui pengusiran tersebut, dia segera menunjuk Muslim bin Uqbah (dikenal sebagai Musrif "Si Durjana" bin Uqbah) sebagai komandan atas 12,000 prajurit dan memerintahkannya untuk menyerbu kota Madinah. Yazid mengirimkan pesan kepada Muslim bin Uqbah bahwa setelah kemenangan, pasukan diizinkan menjarah kota Madinah dan melakukan apa pun yang mereka inginkan selama tiga hari.

Muslim dan pasukannya segera menuju Madinah, menyebabkan pertempuran tak terelakkan antara pasukan Muslim bin Uqbah dan orang-orang yang tinggal di kota itu. Pasukan Muslim bin Uqbah bisa menang dalam pertarungan. Selama tiga hari berturut-turut, pasukan diberi izin untuk melakukan apa saja yang diinginkan Yazid. Pasukan Si Durjana menyerbu penduduk Kota Madinah selama tiga hari berturut-turut. Mereka menebas leher penduduk dengan pedang. Jadi, Imam Zuhri mengatakan bahwa pasukan Si Durjana membunuh 7000 kaum asyraf dan kurang lebih 10,000 rakyat biasa. Sangat menyedihkan bahwa tentara kejam ini tanpa rasa malu telah menodai kehormatan wanita. Bahkan Ibnu Kasir mengatakan bahwa pada waktu itu pasukan Musrif (Si durjana) memperkosa sekitar seribu wanita, menyebabkan mereka hamil (Yusra, 2012).

Hasan al-Basri mengatakan kepadanya bahwa dia tampaknya mendukung Bani Umayyah. Ia menjawab, "Bagaimana saya bisa mendukung mereka, bukankah mereka telah menjarah Kota Rasul? membunuh warganya selama tiga hari? dan membiarkan begundal mereka menghamili wanita yang baik-baik dan patuh

agama, dan mereka melakukan pelanggaran itu secara diam-diam?, dan kemudian mereka berangkat ke Mekah dan menghancurkan Ka'bah dan mengobarkan api di sekitarnya?, tanya Hasan al-Basri (Maulidan, *et.al.*, 2024).

#### *Pelanggaran Hukum oleh Abdul Malik bin Marwan*

Pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan, pelanggaran hukum pemerintahan dan agama Dinasti Bani Umayyah meningkat. Yang lebih luar biasa adalah bahwa Abdul Malik, seorang faqih yang setara dengan Said bin Musayyib, bahkan menyesali pembakaran Ka'bah oleh pasukan Yazid. Namun, ketika dia menjabat sebagai Khalifah, kejahatan yang dia lakukan ternyata melebihi dari Khalifah sebelumnya (Hayani & Bakhtiar, 2020).

Pengiriman pasukan yang dipimpin oleh Hajjaj bin Yusuf ke Mekah untuk memerangi Abdullah bin Zubair adalah salah satu pelanggaran hukum yang dilakukan Abdul Malik. Pasukan yang kejam itu memenggal kepala penduduk, menyalib jasad mereka, dan membiarkan mereka membusuk setelah Hajjaj menang. Pemerintahan Abdul Malik dan putranya membenci Walid karena tindakan Hajjaj yang melampaui batas selama dua puluh tahun (Basri, *et.al.*, 2024).

Sebagaimana dijelaskan oleh Yudistira, *et.al.* (2022), Umar bin Abdul Aziz berkata mengenai diri Hajjaj, "*Seandainya ada perlombaan antar bangsa tentang kejahatan manusia, lalu seseorang membawa Hajjaj, niscaya ia akan menang dalam perlombaan tersebut.* Sementara pelanggaran hukum agama yang dilakukan oleh Abdul Malik beserta keluarganya, adalah seperti kebiasaan mengundur waktu shalat, menyampaikan khutbah pertama pada hari Jum'at sambil duduk, dan pembacaan Khutbah hari Raya sebelum pelaksanaan Shalat (Aminullah, 2016).

#### ***Kemunduran Dinasti Bani Umayyah***

Faktor-faktor berikut menyebabkan kemunduran dan kehancuran Dinasti Bani Umayyah: *pertama*, munculnya kelompok-kelompok yang tidak puas dengan pemerintahan Bani Umayyah, seperti Khawarij, Syiah, dan kelompok muslim non-Arab yang dikenal sebagai wali; *Kedua*, tidak ada aturan yang jelas dan tegas tentang cara pergantian khalifah, yang menyebabkan konflik di antara anggota keluarga khalifah. *Ketiga*, para penguasa Bani Umayyah tidak berhasil mencegah perpecahan antara suku Arab Utara (Bani Qais) dan suku Arab Selatan (Bani Kalb), yang telah ada sejak sebelum kedatangan Islam.

*Keempat*, sangat kurangnya perhatian para khalifah Bani Umayyah terhadap perkembangan agama, sehingga pemuka agama banyak yang kecewa; *Kelima*, sikap hidup yang bermewah-mewahan dalam lingkungan keluarga khalifah, sehingga mereka yang memegang kekhalifahan berikutnya tidak mampu memikul beban kenegaraan yang berat (Al Hamid, 2021); dan *keenam*, terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad oleh tentara Abbasiyah di kampung Busir daerah Bani Suweif (Muttaqin, *et.al.*, 2023).

## SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa Muawiyah bin Abi Sufyan dengan mudah memperoleh pengakuan sebagai khalifah dari umat Islam setelah khalifah 'Ali bin Abi Thalib wafat, yang mengarah pada pembentukan Dinasti Bani Umayyah. Dengan keberhasilan ekspansi kekuasaan Islam selama pemerintahan Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam semakin luas. Bani Umayyah tidak hanya melakukan ekspansi, tetapi mereka juga melakukan banyak pembangunan di berbagai bidang. Kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Al-Abbas bin Abdil Muthalib, yang bertindak sebagai saingan Bani Umayyah dalam hal khalifah, adalah faktor utama yang menyebabkan jatuhnya Bani Umayyah.

## DAFTAR REFERENSI

- Adib, M. A. (2024). MEMAHAMI PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS. *Jurnal Media Akademik* (JMA), 2(2). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/163>.
- Aeni, A. N., Latifa, D. A., & Inayah, A. N. (2022). Pemanfaatan Video Pembelajaran “Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin” Sebagai Media Pembelajaran Politik Islam Siswa SD. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 979-990. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1097>.
- Aisyah, S. (2021). *KEBIJAKAN POLITIK HAJJAJ BIN YUSUF AL-TSAQAFI DI IRAK PADA MASA DINASTI UMAYYAH DI SYIRIA TAHUN 75-95 H/694-714 M* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48123>.
- Al Hamid, R. (2021). Pemikiran Politik Niccolo Machiavelli: Studi Kasus Dinasti Umayyah. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 143-164. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2866>.
- Aminullah, A. N. (2016). Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 13-26. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/233>.
- Anis, M. (2015). Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 7(1), 107-116. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/185>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Basri, M., Ain, D. N. A., Nabila, N., & Wibowo, S. (2024). The story of the Umayyad Caliph. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(1), 8-13. <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/EJR/article/view/434>.
- Hak, N. (2019). Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah Di Syria (41-132 H. 660-750 M). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41970/>.

- Hamami, A. R., & Fitriyadi, M. (2024). SEJARAH KEMAJUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH BANI UMAYYAH. *JURNAL AL-IDARAH: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 11-16. <http://jurnal.arrisalah.ac.id/index.php/idarlah/article/view/47>.
- Haris, M. (2018). Situasi Politik Pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 391-406. <http://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/79>.
- Hayani, S., & Bakhtiar, N. (2020). Arabisasi Pemerintahan Islam pada Masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 204-212. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/6509>.
- Iqbal, R., & Setiawan, A. M. (2024). PERPUSTAKAAN ISLAM CORDOBA: KIBLAT PERADABAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DINASTI BANI UMAYYAH II 961-976 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(1), 1-17. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/view/1386>.
- Jabir, M. (2007). DINASTI BANI UMAYYAH DI SURIAH. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(3), 271-280. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/220>.
- Jamaluddin, S., & Dewi, P. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BIOGRAFI AL-KHULAFURASYIDIN DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ORANG DEWASA DI INDONESIA. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 39-46. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/athfal/article/view/1460>.
- Maghfirah, M., & Syahrial, R. M. (2024). DARI PENGUNGSIAN KE KEJAYAAN: DISKURSUS DINASTI UMAYYAH II DAN DAMPAK TRANSFORMASINYA DI ANDALUSIA PADA ABAD PERTENGAHAN. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2), 131-146. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/view/1611>.
- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., & Rahma, D. (2024). Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11(2), 159-180. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/14983>.
- Muflihini, M. D. (2020). Perekonomian di masa dinasti umayyah: Sebuah kajian moneter dan fiskal. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 3(1), 58-69. <https://core.ac.uk/download/pdf/327250101.pdf>.
- Muttaqin, M. R., Qadam, I. U., & Ridwan, R. M. (2023). Islamic Civilization and Thought During The Umayyad Dynasty in The East (Damascus) and West (Andalusia). *Journal Analytica Islamica*, 12(2), 335-346. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/18703>.
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 47-64. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/74>.

- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah Di Lihat Dari Tiga Fase. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 86-98. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1079>.
- Riyadi, A. S. I. M. (2022). Dialog antara Islam dan Yunani Masa Dinasti Umayyah-Dinasti Abbasiyah. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 40-51. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-isnad/article/view/5306>.
- Sholihah, M. A. (2019). Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81-106. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/download/154/136>.
- Suherli, I. R., Al-Hakim, S., Khomaeny, E. F. F., & Syarifudin, A. (2023). Menelisik Kebijakan Fiskal di Masa Kejayaan Islam: Studi Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(1), 148-158. <https://journal.uir.ac.id/index.php/syarikat/article/view/10722>.
- Syahraeni, A. (2016). Islam Di Syria. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(2), 136-144. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/2838>.
- Wahyuni, E. S., & Afifah, E. N. (2024, October). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Dinasti Umayyah. In *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies* (Vol. 4, pp. 271-280). <https://prosiding.insuriponorogo.ac.id/index.php/aicoms/article/view/233>.
- Wahyuningsih, S. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Masa Dinasti Umayyah. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 16-28. <https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/mumtaz/article/view/24>.
- Yudistira, E., Begouvic, M. E. H., & Tamrin, H. (2022). Sistem Pemerintahan Dalam Masa Bani Umayyah. *Sol Justicia*, 5(2), 176-181. <https://ojs.ukb.ac.id/index.php/sol/article/view/573>.
- Yusra, N. (2012). Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 113-20. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/319>.